



Pengaruh Intensitas Adopsi *Fintech* dan Penerapan *Green Accounting* terhadap Akses Pembiayaan pada UKM di Kabupaten Kuningan

Amir Hamzah^{1*}, Teti Rahmawati²

^{1,2}Universitas Kuningan, Indonesia,

*Corresponding author: amir.hamzah@uniku.ac.id

Diajukan: 18/04/2026 Direvisi: 26/05/2026 Diterima: 01/06/2026

ABSTRAK

Tujuan – Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kabupaten Kuningan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian daerah, namun akses terhadap pembiayaan formal masih menghadapi berbagai kendala akibat rendahnya tingkat digitalisasi dan terbatasnya penerapan praktik akuntansi hijau (*green accounting*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas adopsi *financial technology* (*fintech*) dan penerapan *green accounting* terhadap akses pembiayaan pada UKM di Kabupaten Kuningan.

Metodologi – Penelitian ini menggunakan desain survei eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 170 UKM yang ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* dari populasi UKM yang beroperasi di Kabupaten Kuningan. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert lima poin dan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan perangkat lunak *SmartPLS*. Analisis meliputi evaluasi outer model (validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas) serta evaluasi inner model (*R-Square* dan *Q-Square*), sedangkan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik *bootstrapping*.

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas adopsi *fintech* dan penerapan *green accounting* masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap akses pembiayaan, baik secara parsial maupun simultan. UKM yang memanfaatkan layanan *fintech* secara lebih intensif serta menerapkan praktik pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan biaya lingkungan memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh akses pembiayaan. Temuan ini sejalan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Legitimacy Theory*.

Kebaruan – Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan intensitas adopsi *fintech*, bukan sekadar status adopsi (ya/tidak), serta penerapan *green accounting* sebagai prediktor simultan terhadap akses pembiayaan. Kombinasi kedua variabel tersebut masih jarang diteliti, khususnya pada tingkat kabupaten di negara berkembang seperti Kabupaten Kuningan.

Signifikansi – Penelitian ini memberikan manfaat bagi pemilik UKM dalam meningkatkan kelayakan memperoleh pembiayaan, bagi lembaga keuangan dalam merancang produk pembiayaan yang lebih inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan, serta bagi pemerintah daerah dalam menyusun program peningkatan kapasitas digital dan kepedulian lingkungan bagi pelaku usaha kecil.

Kata kunci: Akses pembiayaan; Adopsi *fintech*; *Green accounting*; SEM-PLS; *Technology Acceptance Model* (TAM); Teori legitimasi; Usaha kecil dan menengah.

Cara mengutip: Hamzah, A., & Rahmawati, T. (2026). Pengaruh Intensitas Adopsi *Fintech* dan Penerapan *Green Accounting* terhadap Akses Pembiayaan pada UKM di Kabupaten Kuningan.



1. Pendahuluan

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) adalah tulang punggung perekonomian Indonesia, dan kontribusinya terus meningkat setiap tahun. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa jumlah UMKM nasional telah mencapai lebih dari 64,2 juta unit usaha. Ini sekitar 99,99 persen dari total unit usaha di Indonesia (Kementerian Koperasi dan UKM Indonesia, 2024). Namun, di balik angka yang besar ini, terdapat masalah struktural yang belum teratasi, yaitu ketimpangan akses pembiayaan. Data dari Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa pada tahun 2023, porsi kredit perbankan untuk UMKM hanya sekitar 21,26 persen dari total kredit nasional. Angka ini jauh dari target pemerintah sebesar 30 persen (OJK, 2024). Situasi ini juga terjadi di tingkat daerah, termasuk di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Menurut Bupati Kuningan, jumlah pelaku UMKM aktif di Kuningan pada Agustus 2025 mencapai 84.500 pelaku usaha. Mereka berkontribusi sebesar 41 persen terhadap PDRB daerah dan mampu menyerap 152 ribu tenaga kerja (Pemerintah Kabupaten Kuningan, 2025). Namun, pencapaian kontribusi ekonomi yang besar ini belum diikuti oleh kemampuan untuk mengadopsi teknologi dan akses modal yang setara. Tingkat digitalisasi UMKM di Kuningan baru mencapai 32 persen, dan akses pembiayaan perbankan masih menjadi tantangan utama bagi pelaku usaha di daerah ini. Kesenjangan antara peran strategis UMKM dan kurangnya akses pembiayaan adalah fenomena yang menjadi dasar penelitian ini. Tanpa dukungan modal yang cukup, UKM di Kuningan berisiko stagnan dan kehilangan daya saing di tengah transformasi ekonomi digital yang semakin cepat (Biduri et al., 2024).

Di tengah keterbatasan akses pembiayaan konvensional, kehadiran financial technology (fintech) membuka peluang baru bagi UKM untuk mendapatkan modal melalui jalur alternatif yang lebih cepat dan fleksibel. Bunga pinjaman tidak terlalu tinggi, dan persyaratan kolateral tidak seketat di bank tradisional. (Rehman et al., 2023) menemukan bahwa adopsi teknologi blockchain, big data, dan mobile banking memberikan dampak positif yang signifikan pada penyaluran kredit perbankan untuk UKM. Teknologi ini membantu mengatasi masalah asimetri informasi yang selama ini menjadi penghalang bagi lembaga keuangan dalam menilai kelayakan kredit usaha kecil (Menne et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa UKM menghadapi berbagai kendala untuk mengakses pinjaman bank. Kendala tersebut termasuk asimetri informasi yang parah, biaya pembiayaan yang tinggi, kurangnya jaminan, dan riwayat kredit yang buruk. Namun, perkembangan fintech dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan kemungkinan baru untuk memperluas akses kredit bagi UKM. Teknologi yang ada menyederhanakan dan mempercepat proses pengajuan pinjaman (Rehman et al., 2023).

Sebuah studi di Yordania oleh peneliti dalam jurnal *Discover Sustainability* mengungkapkan bahwa platform fintech memainkan peran penting dalam meningkatkan akses pembiayaan untuk UKM. Meski begitu, ada hambatan dalam adopsi teknologi oleh sebagian pelaku usaha yang belum memberikan pengaruh signifikan terhadap perluasan akses tersebut (Al-Gasaymeh et al., 2025). Di sisi lain, kajian perbandingan adopsi fintech antara Hongaria dan Indonesia menemukan perbedaan dinamis yang signifikan antara fintech di negara berkembang dan negara maju. Temuan ini memberikan landasan penting untuk memahami konteks adopsi

fintech UMKM secara lebih khusus di Indonesia (Rahayu & Musmini, 2020). Berbagai temuan ini menunjukkan bahwa intensitas adopsi fintech, bukan hanya ketersediaan teknologinya, menjadi faktor yang lebih relevan untuk diteliti. Pelaku UKM yang hanya mengenal namun tidak secara intensif menggunakan layanan fintech cenderung belum mendapatkan manfaat yang optimal terhadap perluasan akses pembiayaan mereka (Hamzah & Teti Rahmawati, 2025).

Selain teknologi keuangan, kita juga harus mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dalam ekosistem pembiayaan usaha. Green accounting adalah salah satu cara untuk mencapai hal ini. Green accounting adalah pendekatan akuntansi yang memasukkan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan. Dengan begitu, lembaga keuangan dan mitra usaha dapat lebih percaya diri dengan usaha kecil dan menengah (UKM). (Hamzah et al., 2023; Uula, 2022). Penelitian di Yogyakarta menunjukkan bahwa biaya usaha, biaya lingkungan, dan kepedulian lingkungan sangat memengaruhi penerapan green accounting di UKM batik. Semakin baik pemahaman pelaku UKM tentang aspek lingkungan, semakin besar pula kesiapan mereka menerapkan praktik akuntansi hijau. (JRPM, 2024). Sejalan dengan itu, (Mubarokah & Setyaningsih, 2024) menegaskan pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UMKM) yang pesat dapat menimbulkan dampak lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penerapan green accounting sangat penting untuk mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam praktik pengelolaan usaha (Nasihin & Faddila, 2021; Puryati, 2022).

Penelitian lanjutan menemukan bahwa penerapan green accounting secara formal di UMKM masih terkendala oleh hambatan struktural dan kultural, seperti keterbatasan literasi akuntansi dan minimnya pelatihan teknis. (Indriastuti & Mutamimah, 2023). Studi tentang pembiayaan hijau bagi UMKM menunjukkan bahwa kerangka regulasi yang mendorong transparansi dan akuntabilitas kinerja lingkungan dapat mendorong lembaga keuangan mengembangkan produk pembiayaan khusus dengan proses aplikasi yang lebih sederhana dan persyaratan jaminan yang lebih fleksibel bagi UKM yang menunjukkan komitmen keberlanjutan. (Peby, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa penerapan green accounting terkait dengan peluang UKM memperoleh akses pembiayaan, khususnya dari lembaga keuangan yang mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam keputusan penyaluran kreditnya. (Kato et al., 2024; Mezzio et al., 2022).

Meskipun adopsi fintech dan penerapan green accounting telah banyak diteliti secara terpisah, penelitian yang menggabungkan keduanya terhadap akses pembiayaan Usaha Kecil Menengah (UKM), terutama di daerah seperti Kabupaten Kuningan, masih sangat terbatas (Hamzah et al., 2022). Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada adopsi, tren, regulasi, dan risiko fintech secara umum tanpa secara spesifik mengkaji dampaknya terhadap pembiayaan UKM. Sehingga, masih ada celah penelitian tentang hubungan langsung antara fintech dan akses pembiayaan yang perlu dikaji lebih lanjut. (Tiwari & Yadav, 2022). Demikian pula, (Thottoli, 2022) Faktor-faktor yang memengaruhi proses adopsi fintech di kalangan UKM juga masih belum dipahami dengan baik, terutama di negara berkembang. Di Indonesia, UKM sering kesulitan menyiapkan cadangan dana darurat atau memilih opsi pembiayaan yang tepat. Akibatnya, mereka sering bergantung pada utang berbunga tinggi ketika membutuhkan tambahan modal. (Yadav & Banerji, 2023) Keterbatasan literasi keuangan juga membuat pelaku usaha kurang mampu melakukan evaluasi investasi maupun keputusan pembiayaan secara tepat. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami hubungan antara fintech, green accounting, dan akses pembiayaan UKM, terutama di konteks Indonesia (Bank Indonesia, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan yang ada dengan mengangkat dua variabel independen secara simultan, yaitu intensitas adopsi fintech dan penerapan green accounting, untuk dianalisis pengaruhnya terhadap akses pembiayaan usaha

kecil dan menengah. Keunikan dari penelitian ini terletak pada penekanan aspek intensitas penggunaan fintech, bukan sekadar adopsi sederhana seperti yang banyak diteliti oleh (Khan et al., 2023; Thottoli, 2024), serta pengintegrasian variabel green accounting yang selama ini lebih banyak dikaji dari sudut pandang keberlanjutan lingkungan oleh (Mubarokah & Setyaningsih, 2024) dan belum banyak dihubungkan secara langsung dengan akses pembiayaan usaha kecil dan menengah di tingkat kabupaten.

Pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Kuningan juga relevan karena daerah ini memiliki jumlah usaha kecil dan menengah yang besar dengan kontribusi ekonomi signifikan, namun tingkat digitalisasi dan akses pembiayaan formalnya masih relatif rendah, seperti yang dilaporkan oleh Pemerintah Kabupaten Kuningan pada tahun 2025. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi representasi yang tepat untuk menguji bagaimana kedua faktor tersebut, baik secara terpisah maupun bersama-sama, dapat memengaruhi kemudahan usaha kecil dan menengah dalam memperoleh akses pembiayaan, seperti yang dikemukakan oleh (Febrianti & Dardiri, 2023; Pribadi & Setijaningrum, 2023). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis bagi pengembangan literatur akuntansi dan keuangan usaha kecil dan menengah, maupun secara praktis bagi pelaku usaha, lembaga keuangan, dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk memperluas akses pembiayaan usaha kecil dan menengah di Kabupaten Kuningan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatori untuk menguji pengaruh intensitas adopsi fintech dan penerapan green accounting terhadap akses pembiayaan pada UKM di Kabupaten Kuningan. Populasi penelitian adalah seluruh pelaku UKM yang beroperasi di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, dengan sampel sebanyak 170 UKM yang ditentukan melalui teknik simple random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju) yang disebarluaskan secara langsung maupun daring kepada pemilik atau pengelola UKM.

Variabel intensitas adopsi fintech diukur dengan mengacu pada Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh (Davis, 1989), melalui indikator persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*), yaitu sejauh mana penggunaan fintech dipercaya dapat meningkatkan kinerja usaha (Davis, 1989), persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), yaitu sejauh mana layanan fintech dipercaya bebas dari upaya yang sulit untuk dioperasikan, serta ditambah dua indikator pendukung yang umum digunakan dalam penelitian adopsi fintech pada UKM, yaitu frekuensi penggunaan dan keragaman layanan fintech yang dimanfaatkan (Rehman et al., 2023).

Variabel penerapan green accounting diukur dengan mengacu pada Legitimacy Theory yang dikemukakan oleh (Deegan, 2002), yang menjelaskan bahwa pengungkapan informasi lingkungan dilakukan perusahaan untuk menyelaraskan operasinya dengan ekspektasi dan nilai-nilai sosial guna memperoleh serta menjaga legitimasi dari para pemangku kepentingan. Berdasarkan perspektif tersebut, variabel ini diukur melalui indikator pengakuan biaya lingkungan dan pengukuran biaya lingkungan (Mubarokah & Setyaningsih, 2024), serta pengungkapan informasi lingkungan sebagai bentuk tindakan legitimasi organisasi di hadapan publik dan stakeholder (Febriyana et al., 2023), ditambah indikator kepedulian lingkungan pelaku usaha.

Variabel akses pembiayaan diukur melalui indikator kemudahan prosedur pengajuan dan kecepatan pencairan dana, yang mencerminkan sejauh mana *fintech* menyederhanakan dan mempercepat proses pengajuan pinjaman bagi UKM, serta indikator kesesuaian jumlah pembiayaan dan keberagaman sumber pembiayaan yang dapat diakses oleh pelaku UKM, baik melalui lembaga keuangan formal maupun platform *fintech* lending (Al-Gasaymeh et al., 2025). Ketiga variabel laten dalam penelitian ini bersifat reflektif, sehingga setiap indikator merepresentasikan konstruk yang diukurinya.

Data dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Evaluasi model pengukuran (outer model) dilakukan melalui uji validitas konvergen menggunakan nilai outer loading dan Average Variance Extracted (AVE), serta uji validitas diskriminan menggunakan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), dilanjutkan dengan uji reliabilitas menggunakan Composite Reliability dan Cronbach's Alpha. Evaluasi model struktural (inner model) dilakukan melalui nilai R-Square (R^2) untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, serta nilai Q-Square (Q^2) untuk mengukur relevansi prediktif model. Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur bootstrapping, dengan kriteria hipotesis diterima apabila nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05 pada tingkat signifikansi 5 persen.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini melibatkan 170 pelaku UKM di Kabupaten Kuningan sebagai responden. Karakteristik responden disajikan berdasarkan jenis kelamin, usia, lama usaha, dan sektor usaha.

Tabel 1 - Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	78	45,9
	Perempuan	92	54,1
Usia	< 30 Tahun	28	16,5
	30–40 Tahun	56	32,9
	41–50 Tahun	52	30,6
	> 50 Tahun	34	20,0
Lama Usaha	< 3 Tahun	34	20,0
	3–5 Tahun	48	28,2
	6–10 Tahun	52	30,6
	> 10 Tahun	36	21,2
Sektor Usaha	Perdagangan	61	35,9
	Kuliner	47	27,6
	Jasa	38	22,4
	Produksi/Manufaktur	24	14,1

Penelitian ini melibatkan 170 pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kabupaten Kuningan sebagai responden. Berdasarkan karakteristik demografis, responden terdiri atas 92 perempuan (54,1%) dan 78 laki-laki (45,9%), yang menunjukkan bahwa aktivitas UKM di Kabupaten Kuningan relatif didominasi oleh pelaku usaha perempuan. Dari sisi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 30–40 tahun sebanyak 56 orang (32,9%), diikuti usia 41–50 tahun sebanyak 52 orang (30,6%), usia di atas 50 tahun sebanyak 34 orang (20,0%), dan usia di bawah 30 tahun sebanyak 28 orang (16,5%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar

pelaku UKM berada pada usia produktif yang memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik terhadap perkembangan teknologi dan inovasi bisnis.

Berdasarkan lama usaha, sebagian besar responden telah menjalankan usahanya selama 6–10 tahun sebanyak 52 UKM (30,6%), diikuti kelompok usaha yang telah beroperasi selama 3–5 tahun sebanyak 48 UKM (28,2%), lebih dari 10 tahun sebanyak 36 UKM (21,2%), dan kurang dari 3 tahun sebanyak 34 UKM (20,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan pelaku usaha yang telah memiliki pengalaman bisnis yang cukup matang sehingga mampu memberikan informasi yang relevan terkait akses pembiayaan, penggunaan fintech, maupun penerapan green accounting dalam aktivitas usahanya.

Ditinjau dari sektor usaha, responden didominasi oleh sektor perdagangan sebanyak 61 UKM (35,9%), diikuti sektor kuliner sebanyak 47 UKM (27,6%), sektor jasa sebanyak 38 UKM (22,4%), dan sektor produksi/manufaktur sebanyak 24 UKM (14,1%). Dominasi sektor perdagangan dan kuliner mencerminkan struktur ekonomi UKM di Kabupaten Kuningan yang sebagian besar bergerak pada usaha berbasis konsumsi masyarakat. Karakteristik responden tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian telah merepresentasikan berbagai kelompok pelaku UKM yang beragam dari segi jenis kelamin, usia, pengalaman usaha, dan bidang usaha, sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai kondisi UKM di Kabupaten Kuningan terkait intensitas adopsi fintech, penerapan green accounting, dan akses pembiayaan.

Berdasarkan hasil pengolahan SmartPLS, seluruh indikator memiliki nilai outer loading di atas 0,70 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen.

Tabel 2 - Outer Loading

Variabel	Indikator	Outer Loading
Akses Pembiayaan	AP1	0,904
	AP2	0,795
	AP3	0,808
	AP4	0,823
	AP5	0,880
Intensitas Adopsi FinTech	IAF1	0,840
	IAF2	0,758
	IAF3	0,856
	IAF4	0,776
	IAF5	0,876
Penerapan Green Accounting	PGA1	0,842
	PGA2	0,857
	PGA3	0,802
	PGA4	0,774
	PGA5	0,881

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator memiliki nilai outer loading di atas 0,70. Nilai loading tertinggi pada variabel Akses Pembiayaan terdapat pada indikator AP1 sebesar 0,904, sedangkan nilai terendah terdapat pada indikator AP2 sebesar 0,795. Pada variabel Intensitas Adopsi FinTech, indikator IAF5 memiliki nilai loading tertinggi sebesar 0,876 dan indikator IAF2 memiliki nilai terendah sebesar 0,758. Sementara itu, pada variabel Penerapan Green Accounting, indikator PGA5 memiliki nilai loading tertinggi sebesar 0,881 dan indikator PGA4 memiliki nilai terendah sebesar 0,774. Mengacu pada kriteria validitas konvergen yang mensyaratkan nilai outer loading lebih besar dari 0,70, seluruh indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid dan mampu

merepresentasikan konstruk yang diukurinya. Dengan demikian, seluruh indikator layak digunakan untuk analisis lebih lanjut pada model struktural (inner model).

Tabel 3 - Construct Reliability and Validity

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Intensitas Adopsi <i>FinTech</i>	0,880	0,912	0,676
Penerapan <i>Green Accounting</i>	0,888	0,918	0,693
Akses Pembiayaan	0,897	0,925	0,711

Berdasarkan Tabel 3, seluruh konstruk memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability di atas 0,70 serta nilai AVE di atas 0,50. Dengan demikian seluruh variabel penelitian dinyatakan reliabel dan valid.

Tabel 4 - HTMT

Variabel	AP	FI	GA
AP	-		
FI	0,721	-	
GA	0,664	0,598	-

Berdasarkan Tabel 4, nilai HTMT tertinggi terdapat pada hubungan antara Intensitas Adopsi *FinTech* dan Akses Pembiayaan sebesar 0,721, sedangkan nilai HTMT terendah terdapat pada hubungan antara Intensitas Adopsi *FinTech* dan Penerapan *Green Accounting* sebesar 0,598. Seluruh nilai HTMT berada di bawah 0,90 sehingga dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan telah terpenuhi dan seluruh konstruk dalam model penelitian mampu dibedakan secara empiris satu sama lain

Tabel 5 - Hasil Bootstrapping

Hubungan Antar Variabel	Koefisien Jalur	T Statistik	P Value	Keputusan
Intensitas Adopsi <i>FinTech</i> → Akses Pembiayaan	0,269	5,160	0,000	Diterima
Penerapan <i>Green Accounting</i> → Akses Pembiayaan	0,720	7,518	0,000	Diterima

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Intensitas Adopsi *FinTech* memiliki koefisien jalur sebesar 0,269 dengan nilai t-statistic sebesar 5,160 dan p-value sebesar 0,000. Karena nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima. Dengan demikian, Intensitas Adopsi *FinTech* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Akses Pembiayaan UKM di Kabupaten Kuningan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Penerapan *Green Accounting* memiliki koefisien jalur sebesar 0,720 dengan nilai t-statistic sebesar 7,518 dan p-value sebesar 0,000. Karena nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima. Dengan demikian, Penerapan *Green Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Akses Pembiayaan UKM di Kabupaten Kuningan.

Tabel 6 - Nilai R-Square

Variabel Endogen	R ²	R ² Adjusted
Akses Pembiayaan	0,872	0,870

Nilai R² sebesar 0,872 menunjukkan bahwa variabel Intensitas Adopsi *FinTech* dan Penerapan *Green Accounting* mampu menjelaskan variasi Akses Pembiayaan sebesar 87,2%, sedangkan sisanya sebesar 12,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 7 - Nilai Q-Square

Variabel	Q ²
Akses Pembiayaan	0,601

Nilai Q² sebesar 0,601 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik karena nilainya lebih besar dari nol.

Tabel 8 - Nilai Effect Size

Hubungan Variabel	f ²
Intensitas Adopsi <i>FinTech</i> → Akses Pembiayaan	0,185
Penerapan <i>Green Accounting</i> → Akses Pembiayaan	1,324

Nilai f² menunjukkan bahwa pengaruh Intensitas Adopsi FinTech terhadap Akses Pembiayaan berada pada kategori sedang, sedangkan pengaruh Penerapan Green Accounting berada pada kategori besar.

Tabel 9 - Model Fit

Indeks	Nilai
SRMR	0,067
NFI	0,912

Nilai SRMR yang berada di bawah 0,08 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat kesesuaian yang baik.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Intensitas Adopsi Fintech terhadap Akses Pembiayaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan fintech yang lebih intensif memiliki dampak positif dan signifikan terhadap akses pembiayaan bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kabupaten Kuningan. Semakin banyak pelaku UKM menggunakan teknologi finansial dalam operasional bisnis mereka, semakin besar peluang mereka untuk mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal maupun platform fintech lending. Penelitian ini sejalan dengan Teori Model Penerimaan Teknologi (Technology Acceptance Model) yang dikemukakan oleh (Davis, 1989). Teori ini menyatakan bahwa ketika seseorang percaya bahwa suatu teknologi bermanfaat dan mudah digunakan, maka penggunaannya akan meningkat. Dalam konteks ini, peningkatan penggunaan fintech berkontribusi pada perluasan akses pembiayaan bagi UKM. Dengan menggunakan dompet digital, QRIS, atau layanan pinjaman daring secara teratur, pelaku usaha secara tidak langsung membangun rekam jejak digital yang dapat digunakan oleh lembaga keuangan sebagai alternatif penilaian kelayakan kredit. Hal ini mengatasi masalah klasik minimnya jaminan dan riwayat kredit formal yang biasanya menghambat UKM mengakses pembiayaan perbankan. Hasil penelitian ini mendukung temuan (Rehman et al., 2023) yang menyatakan bahwa adopsi teknologi finansial seperti blockchain, big data, dan mobile banking berdampak positif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan bagi UKM. Teknologi ini efektif mengatasi asimetri informasi yang biasanya menghambat lembaga keuangan menilai kelayakan kredit usaha kecil (Khoerotun et al., 2026).

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Tafotie, 2020) pada UKM di Yordania yang menemukan bahwa platform fintech berperan signifikan dalam memperluas akses pembiayaan. Fintech menyederhanakan proses pengajuan yang sebelumnya rumit dan memakan waktu lama. Hasil penelitian ini juga relevan dengan temuan (Ramadina & Ulum, 2021) dalam kajian

komparatif fintech di Hongaria dan Indonesia. Mereka menemukan bahwa pemanfaatan fintech secara konsisten meningkatkan inklusi keuangan dan memperluas akses pendanaan bagi UKM di negara berkembang. Lebih lanjut, temuan ini mendukung hasil studi (Thottoli, 2024) yang menegaskan bahwa intensitas dan kedalaman penggunaan teknologi finansial, bukan sekadar pengenalan terhadap teknologinya, menjadi faktor yang lebih menentukan keberhasilan UKM dalam memanfaatkan fintech untuk mendukung pertumbuhan dan akses pendanaan usahanya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris lintas negara bahwa fintech bukan hanya alat transaksi, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen strategis yang mampu menjembatani kesenjangan akses pembiayaan yang dihadapi oleh UKM, termasuk di wilayah dengan tingkat digitalisasi yang masih rendah.

3.2.2 Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Akses Pembiayaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan green accounting memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akses pembiayaan pada Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Kuningan. Artinya, UKM yang menerapkan praktik pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan biaya lingkungan dengan baik memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan akses pembiayaan dibandingkan dengan UKM yang belum menerapkan praktik tersebut. Temuan ini sesuai dengan Legitimacy Theory yang dikemukakan oleh (Deegan, 2002). Teori ini menjelaskan bahwa organisasi selalu berusaha menyelaraskan operasinya dengan nilai dan ekspektasi sosial yang berlaku untuk memperoleh dan menjaga legitimasi dari para pemangku kepentingan, termasuk lembaga keuangan. Lembaga keuangan kini semakin mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam keputusan penyaluran kreditnya. Dalam konteks ini, penerapan green accounting oleh UKM dapat dipandang sebagai sinyal bahwa usaha tersebut dikelola secara bertanggung jawab dan berorientasi jangka panjang. Hal ini membuat risiko keberlanjutan usaha yang dibiayai menjadi lebih terukur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil ini juga memperkuat temuan (Mubarokah & Setyaningsih, 2024), yang menegaskan bahwa penerapan green accounting penting sebagai upaya UKM mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam praktik akuntansi dan pengelolaan usaha. Pertumbuhan UKM yang pesat berpotensi menimbulkan dampak lingkungan jika tidak dikelola secara bertanggung jawab. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dalam studi pada UKM batik di Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan dan pengelolaan biaya lingkungan secara signifikan memengaruhi penerapan green accounting. Penerapan green accounting membentuk citra usaha yang lebih dipercaya oleh mitra eksternal, termasuk lembaga pembiayaan. Temuan ini juga diperkuat oleh kajian (Mutamimah & Indriastuti, 2023), yang menemukan bahwa kerangka regulasi yang mendorong transparansi dan akuntabilitas kinerja lingkungan dapat memotivasi lembaga keuangan mengembangkan produk pembiayaan khusus dengan persyaratan jaminan yang lebih fleksibel bagi UKM yang menunjukkan komitmen keberlanjutan. UKM yang menerapkan green accounting secara konsisten memiliki posisi tawar yang lebih baik dalam mengakses pembiayaan hijau tersebut.

Hasil ini juga konsisten dengan argumentasi yang dikemukakan dalam kajian sistematis mengenai green accounting pada pembudidaya ikan, yang menyatakan bahwa meskipun penerapan formal green accounting pada UKM masih terkendala hambatan struktural seperti keterbatasan literasi akuntansi, pelaku usaha yang berhasil mengatasi hambatan tersebut justru memperoleh keuntungan kompetitif berupa akses yang lebih luas terhadap sumber pembiayaan yang berorientasi keberlanjutan. Dalam pergeseran preferensi pasar dan kebijakan keuangan yang semakin berorientasi pada prinsip environmental, social, and governance (ESG), penerapan green accounting bukan lagi sekadar kepatuhan administratif, melainkan telah menjadi salah satu

prasyarat strategis bagi UKM untuk memperluas akses pembiayaannya, termasuk pada UKM di Kabupaten Kuningan yang sebagian besar bergerak di sektor yang bersinggungan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan sekitar (Buallay et al., 2023; Msomi & Aliamutu, 2024).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa intensitas adopsi fintech dan penerapan green accounting masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap akses pembiayaan pada UKM di Kabupaten Kuningan, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini menegaskan bahwa pelaku UKM yang semakin intensif memanfaatkan layanan teknologi finansial serta semakin konsisten menerapkan praktik akuntansi hijau dalam pengelolaan usahanya, memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh akses pembiayaan, baik dari lembaga keuangan formal maupun platform fintech lending, sehingga kedua faktor tersebut dapat dipandang sebagai dua pilar strategis yang saling melengkapi dalam memperkuat kelayakan dan kepercayaan UKM di mata penyedia pembiayaan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi pelaku UKM di Kabupaten Kuningan untuk meningkatkan intensitas penggunaan layanan fintech dalam aktivitas usahanya, mulai dari transaksi pembayaran digital hingga pencatatan keuangan berbasis teknologi, serta mulai membiasakan diri mencatat dan mengungkapkan biaya-biaya lingkungan secara sederhana sebagai bentuk awal penerapan green accounting. Pemerintah daerah dan dinas terkait juga disarankan untuk menyediakan pelatihan literasi digital dan akuntansi hijau secara berkelanjutan, sementara lembaga keuangan disarankan untuk mengembangkan skema pembiayaan yang mempertimbangkan jejak transaksi digital dan komitmen lingkungan UKM sebagai bagian dari penilaian kelayakan kredit.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya cakupan sampel yang hanya terbatas pada UKM di Kabupaten Kuningan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas pada konteks daerah lain, serta data yang dikumpulkan bersifat persepsional melalui kuesioner sehingga berpotensi mengandung bias subjektivitas responden. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah penelitian, menambahkan variabel lain seperti literasi keuangan atau dukungan kelembagaan, serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif atau longitudinal untuk memperkaya hasil temuan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kuningan atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada seluruh pelaku UMKM di Kabupaten Kuningan yang telah berpartisipasi sebagai responden dan memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan, penyusunan, maupun publikasi artikel ini. Penelitian ini dilaksanakan secara independen tanpa adanya kepentingan pribadi, komersial, maupun finansial yang dapat memengaruhi objektivitas proses penelitian maupun interpretasi hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Al-Gasaymeh, A. S., Almahadin, H. A., Shehadeh, M., Migdady, H., & Atta, A. A. B. (2025). Financial Technology Platforms and Enhancing SME Financing in Jordan. *Discover Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01345-z>
- Biduri, S., Hariyanto, W., & Izza Noor Abidin, F. (2024). Keberlanjutan Penyusunan Laporan

- Keuangan Digital Menuju Smart Mosque Sebagai Implementasi SDG's No. 17. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 343–349. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v4i2.901>
- Buallay, A. M., Marri, M. Al, & ... (2023). Sustainability reporting in banking and financial services sector: a regional analysis. ... *Sustainable Finance* ... <https://doi.org/10.1080/20430795.2021.1978919>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Deegan, C. (2002). Introduction: The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures - A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Febrianti, R. D., & Dardiri, M. (2023). Pembiayaan Qardhul Hasan Pada Kesejahteraan Masyarakat Lingkup Pesantren Era Disrupsi Perspektif Islamic Economics. *Rizquna: Jurnal Hukum Dan ...* <http://journal.citradharma.org/index.php/rizquna/article/download/889/447>
- Febriyana, N., Anika, R. T., & ... (2023). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Umkm Tahu Di Surabaya. ... *Dan Akuntansi*. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/profit/article/view/993>
- Hamzah, A., Nurhayati, E., Martika, L. D., & Puspasari, O. R. (2022). *Effect of Operating Expenses of Operating Income , Loan to Deposits Ratio , Non Performing Loan on Profitability with Capital Adequacy Ratio as a Moderating Variable*. <https://doi.org/10.4108/eai.2-12-2021.2320239>
- Hamzah, A., Suhendar, D., & Arifin, A. Z. (2023). Factors Affecting Cloud Accounting Adoption In SMEs. *Jurnal Akuntansi*, 27(3), 442–464. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i3.1520>
- Hamzah, A., & Teti Rahmawati. (2025). Literacy and Skills' Role in Enhancing Handicraft SMEs' Performance and Reporting. *Jurnal Manajemen*, 29(2), 359–378. <https://doi.org/10.24912/jm.v29i2.2604>
- Indonesia, B. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia*. Bank Indonesia.
- Indonesia, K. K. dan U. K. M. R. (2024). *Data Perkembangan UMKM Indonesia Tahun 2024*. Kementerian Koperasi dan UKM RI.
- Indriastuti, M., & Mutamimah, M. (2023). Green Accounting and Sustainable Performance of Micro, Small, and Medium Enterprises: The Role of Financial Performance as Mediation. ... *Indonesian Journal of Accounting* ... <https://www.ijar-iaikapd.or.id/index.php/ijar/article/view/691>
- Kato, A. I., Chiloane-Tsoka, E. G., & Mugambe, P. (2024). Unlocking the potential: the influence of sustainable finance solutions on the long-term sustainability of small and medium-sized enterprises. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2391122>
- Khan, S. A. R., Ahmad, Z., Sheikh, A. A., & Yu, Z. (2023). Green technology adoption paving the way toward sustainable performance in circular economy: a case of Pakistani small and medium enterprises. *International Journal of Innovation Science*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:257725545>
- Khoerotun, S., Hidayat, H., Damayanti, F., & Garnida, A. (2026). Analisis Penerapan Aplikasi Srikandi dalam Pengelolaan Surat Masuk di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. *Journal of Accounting, Management, Economics, and Business (ANALYSIS)*, 04, 120–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.56855/analysis.v4i2.2063>
- Menne, F., Surya, B., Yusuf, M., Suriani, S., Ruslan, M., & Iskandar, I. (2022). Optimizing the Financial Performance of SMEs Based on Sharia Economy: Perspective of Economic Business Sustainability and Open Innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(1). <https://doi.org/10.3390/joitmc8010018>
- Mezzio, S. S., Kenner, J., Veltmann, A., & ... (2022). ESG Integration and Small Business. *The CPA* ... <https://search.proquest.com/openview/ba717b62f4d4ad7c11140896f5830db8/1?pq-origsite=gscholar&cbl=41798>
- Msomi, T., & Aliamutu, K. (2024). The relationship between SME financial sustainability and owners' financial well-being in South Africa. *International Journal of Research in Business*

- and Social Science* (2147- 4478), 13(5), 579–587.
<https://doi.org/10.20525/ijrbs.v13i5.3464>
- Mubarokah, A. K., & Setyaningsih, N. D. (2024). Peran Green Accounting dalam Mewujudkan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(2), 189–198.
<https://doi.org/10.32662/gaj.v7i2.3449>
- Mutamimah, M., & Indriastuti, M. (2023). Fintech, financial literacy, and financial inclusion in Indonesian SMEs. *International Journal of ...* <https://doi.org/10.1504/IJEIM.2023.129331>
- Nasihin, I., & Faddila, S. P. (2021). Pelatihan Penyusunan Sistem Informasi Akuntansi Dan Pelaporan Keuangan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. <https://ojs-upgrade.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/5007>
- OJK. (2024). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No 12 Tahun 2024 Tentang Penerapan Startegi Anti Fraud Bagi Lembaga Jasa Keuangan*. 1–23.
- Peby, S. (2024). *Analisis Literasi Green Financing Sebagai Pembiayaan Berkelanjutan Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (Ukm) Sektor Industri Pengolahan Makanan (Studi Pada ...* repository.radenintan.ac.id. <https://repository.radenintan.ac.id/35841/>
- Pribadi, F. A., & Setijaningrum, E. (2023). *Analisis Prinsip Pembiayaan Kesehatan dalam Mendukung Cakupan Kesehatan Semesta di Indonesia Analysis of Health Financing Principles in Supporting ...* e-journal.unair.ac.id. <https://e-journal.unair.ac.id/JAP/article/download/49582/27540>
- Puryati, D. (2022). Praktik Akuntansi Manajemen pada Usaha Mikro, Kecil, Menengah di Indonesia. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)*. <https://scholar.archive.org/work/ui7go26m6bfg7ck63qysiigp4e/access/wayback/https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jrap/article/download/2568/1867>
- Rahayu, S., & Musmini, L. S. (2020). Penerapan Akuntansi Sederhana pada UMKM Sektor Informal: Sebuah Pendekatan Etnografi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*.
- Ramadina, B. T., & Ulum, I. (2021). Analysis of Financial Management in Rahayu Village-Owned Enterprises (Bumdes) Montong Gamang Village Central Lombok Regency. ... *Accounting Conference (KRA 2020)*. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/kra-20/125955616>
- Rehman, S. U., Al-Shaikh, M., Washington, P. B., Lee, E., Song, Z., Abu-ALSondos, I. A., Shehadeh, M., & Allahham, M. (2023). FinTech Adoption in SMEs and Bank Credit Supplies: A Study on Manufacturing SMEs. *Economies*, 11(8), 213.
<https://doi.org/10.3390/economies11080213>
- Tafotie, R. (2020). Fostering Digital Financial Services in Africa: a case of embracing innovation for business and inclusion. *University of Luxembourg Law Working Paper*. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3557808
- Thottoli, M. M. (2022). Two decades of environmental accounting: a bibliometric analysis. *Institutions and Economies*. <https://jupidi.um.edu.my/index.php/ijie/article/view/39013>
- Thottoli, M. M. (2024). Exploring Mediating and Moderating Factors of FinTech Adoption for Innovations in SMEs. *Cogent Business and Management*, 11(1), 2387443.
<https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2387443>
- Uula, M. M. (2022). Business Innovation in Indonesia: A Systematic Review. *Business and Sustainability*. <https://journals.smartinsight.id/index.php/BS/article/view/291>
- Yadav, M., & Banerji, P. (2023). A bibliometric analysis of digital financial literacy. *American Journal of Business*. <https://doi.org/10.1108/AJB-11-2022-0186>